Green Sukuk : Inovasi Keuangan Syariah untuk Lingkungan

Vina Aruna*[1], **Bayu Sudrajat**[2] ,**Alifah Nur Fajrin** [3], **Jejen Jaenudin**[4], **Muhammad Irfa Ihsanudin**[5]
Fakultas Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang
*e-mail: vinaruna14@gmail.com

ABSTRAK
Green Sukuk merupakan instrumen pembiayaan berbasis syariah yang dirancang untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Green Sukuk di Indonesia, kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), serta tantangan yang menghambat implementasinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis historis terhadap berbagai dokumen resmi, jurnal ilmiah, dan laporan institusional terkait green finance dan keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pionir dalam penerbitan Green Sovereign Sukuk dan instrumen ini berkontribusi signifikan terhadap pembiayaan energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan air, transportasi berkelanjutan, dan mitigasi perubahan iklim. Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan seperti rendahnya literasi investor, keterbatasan proyek hijau, tidak seragamnya standar ESG, serta tantangan regulasi. Penelitian ini menegaskan bahwa Green Sukuk memiliki potensi besar untuk menjadi pilar utama pembiayaan berkelanjutan, asalkan didukung oleh kebijakan yang kuat, peningkatan literasi, dan sinergi antar pemangku kepentingan.

Kata kunci : *Green Sukuk; Keuangan Syariah; Pembiayaan hijau;Energi Terbarukan; Inovasi Finansial Syariah.*

ABSTRACT
Green Sukuk is a Sharia-compliant financing instrument designed to support environmentally friendly projects and sustainable development. This study aims to analyze the development of Green Sukuk in Indonesia, its contribution to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), and the challenges that hinder its implementation. The research employs a qualitative approach through literature review and historical analysis of various official documents, scientific journals, and institutional reports related to green finance and Islamic finance. The results indicate that Indonesia is a pioneer in issuing Green Sovereign Sukuk, and this instrument contributes significantly to financing renewable energy, energy efficiency, water management, sustainable transportation, and climate change mitigation. Nevertheless, several obstacles exist, such as low investor literacy, limited green projects, inconsistent ESG standards, and regulatory challenges. This study emphasizes that Green Sukuk has substantial potential to become a key pillar of sustainable financing, provided it is supported by strong policies, enhanced literacy, and synergy among stakeholders.

Keywords **:** *Green Sukuk; Islamic Finance; Green Financing; Renewable Energy; Sharia Financial Innovation*

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal syariah Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya minat investor terhadap instrumen keuangan berbasis syariah yang dinilai lebih etis, stabil, dan selaras dengan nilai keberlanjutan. Di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap perubahan iklim, konsep pembiayaan berkelanjutan (sustainable finance) semakin menjadi perhatian utama, baik di kalangan pemerintah maupun sektor swasta. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam yang besar sekaligus menghadapi risiko ekologis tinggi, memerlukan mekanisme pendanaan yang mampu mendukung pembangunan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Sukuk sebagai instrumen keuangan syariah telah lama digunakan untuk membiayai berbagai proyek strategis. Namun, tuntutan global terhadap aksi iklim melahirkan inovasi dalam keuangan syariah, yaitu Green Sukuk. Instrumen pembiayaan hijau yang tetap memenuhi prinsip-prinsip syariah. Green Sukuk berperan

sebagai instrumen keuangan syariah yang mengintegrasikan prinsip maqashid syariah dengan pembiayaan berkelanjutan untuk mendukung perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Indonesia kemudian menorehkan sejarah sebagai negara pertama di dunia yang menerbitkan Sovereign Green Sukuk pada tahun 2018 untuk pasar internasional. Penerbitan ini bukan hanya menjadi inovasi finansial, namun juga simbol komitmen Indonesia dalam mewujudkan pembangunan rendah karbon dan mencapai target Nationally Determined Contribution (NDC). Sejak saat itu, Green Sukuk terus berkembang dan menjadi pilar penting dalam membiayai proyek energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi berkelanjutan, serta pengelolaan sumber daya alam.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi Green Sukuk tidak lepas dari tantangan, baik dalam hal regulasi, pemahaman investor, maupun ketersediaan proyek hijau yang memenuhi kriteria internasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji perkembangan, manfaat, tantangan, serta kontribusi Green Sukuk terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam konteks SDGs dan peran Indonesia di pasar keuangan syariah global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk memahami secara mendalam perkembangan, implementasi, dan peran Green Sukuk Syariah dalam memperkuat posisi Indonesia di pasar keuangan syariah global. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui analisis naratif, interpretatif, dan deskriptif, bukan melalui pengukuran angka. Sementara itu, metode historis memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan Green Sukuk dari masa ke masa, termasuk perubahan regulasi, dinamika kebijakan, dan respon pasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Green Sukuk Syariah hadir sebagai instrumen pembiayaan inovatif yang memadukan prinsip syariah dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa Green Sukuk memiliki kontribusi sangat signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan di Indonesia. Penerbitan Green Sukuk terbukti menjadi langkah strategis pemerintah untuk membiayai berbagai proyek hijau, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan air, transportasi berkelanjutan, pengurangan risiko bencana, hingga pengelolaan limbah. Semua proyek tersebut secara langsung mendukung agenda nasional dalam mengurangi emisi karbon dan merespons ancaman perubahan iklim yang semakin meningkat. Dengan demikian, Green Sukuk tidak hanya berfungsi sebagai instrumen investasi, tetapi juga sebagai alat negara untuk memperkuat ketahanan lingkungan dan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian alam.

Selain berdampak pada pembangunan fisik dan lingkungan, Green Sukuk juga meningkatkan posisi Indonesia dalam pasar keuangan syariah global. Indonesia menjadi negara pertama yang menerbitkan Green Sovereign Sukuk untuk pasar internasional, sebuah pencapaian yang memperkuat citra negara sebagai pelopor keuangan syariah berkelanjutan. Keberhasilan ini didorong oleh kesiapan regulasi nasional, seperti penerapan prinsip Green Bond dalam POJK No.60/POJK.04/2017 serta penilaian internasional dari CICERO yang memberi kategori medium green dengan rekomendasi yang kuat terhadap kerangka Green Sukuk Indonesia. Validasi internasional tersebut meningkatkan kepercayaan investor global, khususnya mereka yang berorientasi pada prinsip ESG (Environmental, Social, Governance). Hal ini memperluas basis investor dan meningkatkan likuiditas pasar keuangan syariah Indonesia.

Meskipun memberikan manfaat besar, pengembangan Green Sukuk tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kapasitas beberapa lembaga keuangan dalam membedakan aset hijau dan non-hijau. Kondisi ini menyebabkan proses penilaian proyek hijau menjadi kurang optimal. Selain itu, terdapat masalah terkait kurangnya standar ESG yang baku, tingginya biaya penerbitan, serta pasar sekunder yang masih kecil sehingga membatasi likuiditas Green Sukuk. Tantangan lainnya adalah adanya kesenjangan antara durasi proyek hijau dan tenor sukuk, yang menimbulkan risiko mismatch pembiayaan. Tanpa adanya perbaikan dalam aspek regulasi, edukasi pasar, dan insentif kebijakan, maka potensi Green Sukuk belum dapat dioptimalkan sepenuhnya sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan.

Secara global, keberadaan Green Sukuk Indonesia memberikan dampak yang lebih luas dari sekadar pembiayaan domestik. Instrumen ini menjadi bukti kontribusi nyata Indonesia dalam mendukung agenda internasional seperti Paris Agreement dan Sustainable Development Goals (SDGs). Melalui pendanaan proyek mitigasi dan adaptasi iklim, Indonesia memperlihatkan komitmen kuat dalam menghadapi isu perubahan iklim yang menjadi tantangan dunia. Selain itu, inisiatif ini mendorong negara-negara lain untuk mulai mengintegrasikan prinsip syariah dengan konsep keberlanjutan, sehingga memperluas cakupan pasar keuangan syariah global ke arah yang lebih inklusif dan hijau. Dalam konteks tersebut, Green Sukuk bukan hanya instrumen finansial, tetapi juga representasi diplomasi lingkungan dan syariah Indonesia di tingkat internasional.

Dengan memperhatikan manfaat besar dan tantangan yang ada, jelas bahwa Green Sukuk memiliki posisi strategis dalam memperkuat ekonomi, mendorong pembangunan berkelanjutan, serta meningkatkan reputasi Indonesia di dunia internasional. Upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keuangan, investor, dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan perkembangan Green Sukuk sehingga instrumen ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan, ekonomi, dan sektor keuangan syariah secara keseluruhan.

1. Kontribusi Green Sukuk terhadap Implementasi SDGs

Green Sukuk berperan penting sebagai instrumen pembiayaan syariah yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam aspek lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Instrumen ini menyediakan sumber pendanaan untuk proyek-proyek hijau yang selaras dengan prinsip syariah sekaligus memenuhi target global terkait perubahan iklim dan keberlanjutan.

a. Pertama, green sukuk memberikan kontribusi nyata bagi kualitas lingkungan dengan mendanai proyek yang berfokus pada energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, pariwisata hijau, bangunan hijau, transportasi berkelanjutan, pertanian berkelanjutan, serta pengurangan risiko bencana. Dengan dukungan dana dari sukuk hijau, proyek-proyek tersebut mampu memberikan dampak positif, baik untuk ekosistem maupun kesejahteraan masyarakat.
b. Kedua, green sukuk mendukung upaya pengurangan emisi gas rumah kaca dan pembangunan ekonomi hijau. Melalui pembiayaan proyek energi terbarukan seperti tenaga surya dan panas bumi, instrumen ini membantu mengurangi ketergantungan pada energi fosil serta mempercepat transisi menuju ekonomi rendah karbon. Hal ini sejalan dengan target SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau) serta SDG 13 (Aksi Iklim).
c. Ketiga, green sukuk menjadi jawaban atas meningkatnya kebutuhan investasi berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah telah menerapkan kerangka green sukuk sejak 2018 dengan fokus pada pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan. Inisiatif ini memperkuat posisi Indonesia sebagai negara pionir dalam pembiayaan hijau berbasis syariah di tingkat global.
d. Keempat, instrumen ini mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pendanaan proyek lingkungan karena setiap proyek harus memenuhi kriteria hijau (green criteria) serta lulus evaluasi dampak lingkungan. Hal ini meningkatkan kredibilitas green sukuk sebagai instrumen keuangan yang tidak hanya etis

2. Tantangan Green Sukuk dalam Implementasi SDGs

Meskipun memiliki peran signifikan, implementasi green sukuk dalam mendukung SDGs tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural, regulatif, maupun teknis.

a. Pertama, rendahnya literasi dan pemahaman pelaku pasar mengenai green sukuk menjadi hambatan utama. Kurangnya pengetahuan di kalangan investor dan emiten menyebabkan minat penerbitan sukuk hijau belum optimal. Hal ini berdampak pada lambatnya perkembangan pasar green sukuk di sektor korporasi.
b. Kedua, tantangan hadir dari sisi struktur dan teknis penerbitan green sukuk. Kesulitan dalam mengidentifikasi proyek hijau yang benar-benar memenuhi standar internasional, belum adanya

taksonomi hijau yang jelas, serta proses penerbitan yang memerlukan waktu dan biaya besar menghambat efisiensi pelaksanaannya. Penyelarasan prinsip syariah dengan target lingkungan juga memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tetap sesuai standar etis dan keuangan.

c. Ketiga, ketersediaan proyek hijau yang memenuhi syarat juga terbatas. Tidak semua proyek mampu memenuhi kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) serta persyaratan syariah secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan jumlah proyek yang bisa dibiayai green sukuk masih relatif sedikit.
d. Keempat, tantangan regulasi dan kerangka hukum. Belum tersedianya pedoman yang baku dan terstandarisasi untuk penerbitan green sukuk membuat penilaian dampak lingkungan serta transparansi pelaporan menjadi kurang seragam. Dukungan regulasi, insentif fiskal, dan kebijakan pemerintah juga perlu diperkuat agar green sukuk dapat berkembang lebih cepat.

3. Solusi dan Upaya Penguatan Implementasi Green Sukuk

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, beberapa langkah strategis diperlukan.

a. Peran pemerintah sangat penting dalam memperkuat regulasi, menyediakan kerangka hukum yang jelas, dan memberikan insentif seperti pengurangan pajak serta dukungan pembiayaan. Kebijakan yang pro-lingkungan akan meningkatkan minat investor dan perusahaan dalam menerbitkan green sukuk.
b. Pengembangan standar dan pedoman penerbitan green sukuk diperlukan agar proses penilaian, pelaporan, dan monitoring proyek menjadi transparan, kredibel, dan mudah diterapkan.
c. Peningkatan literasi, edukasi, dan sosialisasi tentang green sukuk kepada masyarakat, investor, sektor swasta, dan lembaga keuangan menjadi kunci untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan permintaan instrumen ini.
d. Evaluasi berkelanjutan terhadap proyek hijau perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penerbitan green sukuk benar-benar memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan selaras dengan target SDGs.

Dengan upaya terpadu ini, green sukuk memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen keuangan syariah yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan pencapaian SDGs di Indonesia.

1. Perkembangan Green Sukuk di Pasar Modal Syariah Indonesia

Green sukuk Indonesia berkembang pesat sejak penerbitan pertama pada tahun 2018 yang menjadikan Indonesia sebagai negara pionir penerbit green sukuk global. Keberhasilan ini mendapat perhatian internasional karena menggabungkan dua aspek penting: kepatuhan syariah dan keberlanjutan lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah emisi setiap tahun, green sukuk telah membiayai berbagai proyek strategis, seperti energi terbarukan, transportasi rendah emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah

Regulasi menjadi faktor besar dalam keberhasilan penerbitan ini. Kementerian Keuangan menerbitkan Green Bond and Green Sukuk Framework yang selaras dengan standar ICMA dan pedoman institusi internasional. Framework ini memastikan bahwa proyek yang didanai memenuhi kriteria hijau sekaligus menjaga kredibilitas di mata investor global.

Selain itu, Roadmap Keuangan Berkelanjutan OJK turut memperkuat integrasi prinsip ESG ke dalam sektor keuangan, termasuk pasar modal syariah.

Secara global, Indonesia berhasil memposisikan diri sebagai salah satu penerbit green sukuk terbesar. Setiap kali diterbitkan, tingkat permintaan dari investor global selalu melebihi jumlah penawaran (oversubscribed). Investor Eropa, Timur Tengah, dan Asia menjadi pembeli utama instrumen ini. Reputasi tersebut menjadikan green sukuk Indonesia sebagai benchmark bagi negara lain.

Meski perkembangannya signifikan, green sukuk masih perlu didukung oleh perluasan kapasitas pasar, diversifikasi instrumen hijau, serta peningkatan literasi investor domestik. Karena sampai saat ini, pasar internasional masih mendominasi pembelian green sukuk Indonesia.

2. Tantangan dan Kesenjangan Implementasi Keuangan Berkelanjutan

Walaupun telah mengalami perkembangan, implementasi sustainable finance di pasar syariah Indonesia masih menghadapi beberapa hambatan.

a. Tantangan Regulasi

Framework yang ada belum sepenuhnya memberikan panduan rinci terkait pengawasan dan standar pelaporan dampak lingkungan. Meski verifikasi melibatkan lembaga independen seperti CICERO dan UNDP, pelaporan dampak masih terbatas dan belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menyebabkan adanya gap antara standar global yang terus berkembang dengan kesiapan regulasi domestik.

b. Kesiapan Infrastruktur Pasar

Infrastruktur pendukung seperti budget tagging mulai diterapkan, tetapi integrasinya dengan mekanisme pasar modal syariah belum optimal. Koordinasi antar lembaga masih sering terhambat birokrasi, sehingga memperlambat pelaksanaan dan pelaporan proyek.Selain itu, teknologi untuk monitoring proyek hijau secara real-time belum memadai. Transparansi penggunaan dana juga masih menjadi catatan penting.

c. Rendahnya Literasi Investor Domestik

Mayoritas investor lokal masih berorientasi pada keuntungan finansial dan kurang memahami nilai tambah lingkungan dari green sukuk. Ini menyebabkan permintaan investor domestik rendah dan pasar tetap bergantung pada investor asing.

d. Minimnya Diversifikasi Produk

Di pasar syariah, instrumen hijau saat ini masih terfokus pada green sukuk. Produk seperti green equity fund, instrumen derivatif syariah ramah lingkungan, atau sukuk tematik lainnya belum berkembang. Keterbatasan variasi membuat pilihan investasi hijau bagi masyarakat masih sempit.

e. Kesenjangan antara Konsep Syariah dan Praktik Global

Secara teori, prinsip syariah sangat mendukung keberlanjutan. Namun, dalam praktik muncul masalah seperti perdebatan mengenai proyek apa saja yang memenuhi prinsip hijau dan syariah sekaligus, serta penyesuaian akad syariah untuk pembiayaan proyek hijau jangka panjang.Secara keseluruhan, berbagai hambatan ini menunjukkan perlunya koreksi sistemik agar keuangan berkelanjutan bisa berkembang optimal dan tidak hanya menjadi kebijakan formal.

3. Potensi Pengembangan Green Sukuk dalam Keuangan Syariah Berkelanjutan

Green sukuk memiliki prospek besar sebagai pilar utama pembiayaan berkelanjutan Indonesia. Sejak 2018, instrumen ini tidak hanya mendukung proyek-proyek hijau tetapi juga berperan sebagai strategi diplomasi ekonomi Indonesia di mata global.

a. Mendukung SDGs

Green sukuk berkontribusi langsung terhadap:

1) SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau)
2) SDG 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan)
3) SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)

Proyek yang dibiayai mencakup energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah.

b. Daya Tarik Internasional

Menurut laporan London Stock Exchange Group (LSEG) 2024, Indonesia menjadi salah satu penerbit green dan sustainability sukuk terbesar di dunia, sejajar dengan UEA dan Arab Saudi. Tingkat kepercayaan investor sangat tinggi dan seringkali oversubscribed. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai pemimpin pasar global pada instrumen green sukuk.

c. Penguatan Kebijakan dan Kerja Sama Global

Pemerintah memperkuat framework sukuk hijau serta membentuk High-Level Working Group (HLWG) bersama IsDB, UKIFC, dan LSEG untuk harmonisasi standar, peningkatan kapasitas, dan edukasi investor. Upaya ini meningkatkan akuntabilitas dan transparansi green sukuk Indonesia.

d. Arah Inovasi Instrumen Syariah

Beberapa inovasi masa depan yang berpotensi dikembangkan:

1) Nature Sukuk (untuk konservasi keanekaragaman hayati)
2) Sukuk-Waqf (menggabungkan filantropi Islam dan proyek sosial-ekologis)
3) Green retail sukuk (target investor domestik)
4) Green Islamic mutual funds

5) Diversifikasi ini memperkuat ekosistem keuangan hijau syariah dan memperluas pilihan investasi yang sesuai syariah dan ESG.

e. Peningkatan Basis Investor Lokal

Agar pasar lebih stabil dan mandiri, perlu peningkatan literasi keuangan berkelanjutan bagi masyarakat dan institusi lokal. Dengan demikian, tidak hanya investor global yang mendominasi kepemilikan green sukuk.

Secara keseluruhan, potensi green sukuk Indonesia sangat besar, baik untuk mendukung agenda pembangunan nasional, memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin keuangan syariah global, maupun menjadi instrumen utama dalam pembiayaan proyek lingkungan berkelanjutan.

SIMPULAN

Green Sukuk Syariah merupakan instrumen keuangan yang tidak hanya memenuhi prinsip-prinsip syariah, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Melalui penerbitan Green Sukuk, pemerintah berhasil membiayai berbagai proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan air, transportasi berkelanjutan, dan mitigasi risiko bencana, yang semuanya mendukung agenda penurunan emisi karbon dan transisi menuju ekonomi hijau. Instrumen ini juga meningkatkan posisi Indonesia di pasar keuangan syariah global, terbukti dengan keberhasilan Indonesia menjadi negara pertama yang menerbitkan Green Sovereign Sukuk pada pasar internasional. Keberhasilan tersebut didukung oleh kerangka regulasi yang kuat dan pengakuan dari lembaga internasional seperti CICERO yang memberikan penilaian medium green terhadap kerangka Green Sukuk Indonesia. Di sisi lain, pengembangan Green Sukuk tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya standar ESG yang seragam, biaya penerbitan yang relatif lebih tinggi, dan masih terbatasnya pemahaman lembaga keuangan terhadap aset hijau. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan regulasi, peningkatan literasi pasar, serta kolaborasi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan manfaat yang signifikan dan peluang pengembangan yang besar, Green Sukuk berpotensi menjadi pilar penting dalam pembiayaan berkelanjutan nasional sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia dalam menghadapi isu lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Deschryver, P., & de Mariz, F. (2020). What future for the green bond market? How can policymakers, companies, and investors unlock the potential of the green bond market? Journal of Risk and Financial Management, 13(3), 1–26.

Fitrah, R., & Soemitra, A. (2022). Green Sukuk for Sustainable Development Goals in Indonesia: A Literature Study. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(1), 231–240.

Masruro, U. (2022). Green Sukuk Investment: Student's Role and Interest in Realizing a Golden Indonesia 2045. Journal of Interdisciplinary Socio-Economic and Community Study, 2(1), 1–10.

Musari, K., & Hidayat, S. E. (2023). The Role of Green Sukuk in Maqasid Al-Shariah and SDGs: Evidence from Indonesia. In Z. H. Jumat, S. H. Khateeb, & S. N. Ali (Eds.), Islamic Finance, FinTech, and the Road to Sustainability (pp. 181–203). Springer.

Rahman, A. A., & Shukor, S. A. (2020). Green Sukuk: A sustainable Islamic finance instrument. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 13(3), 134–149.

Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:

Karina, L. A. (2019). Peluang dan Tantangan Perkembangan Green Sukuk di Indonesia. Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics, 2, 259–265. https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/view/14165/9772

Ramadhan, I. A., & Wirdyanigsih. (2020). Green Sukuk Issuance as an Investment Instrument for Sustainable Development. Proceedings of the International Conference on Law, Governance, and Islamic Society (ICOLGIS), 413, 95–98.

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:

Mujizat, D. A. (2021). The Sovereign Green Sukuk: An Analysis of Its Process and Barriers to Funding Renewable Energy Projects in Indonesia. Uppsala Universitet.

Pustaka yang berupa patent:

ICMA. (2018). Green Bond Principles: Voluntary Process Guidelines for Issuing Green Bonds. International Capital Market Association. https://www.icmagroup.org/assets/documents/Regulatory/GreenBonds/Green-Bonds-Principles-June-2018-270520.pdf

Jivraj, H. (2020). Why So Few Green Sukuk? Sector Still Faces Longstanding Challenges, Say Practitioners. Salaam Gateway – Global Islamic Economy Gateway.